Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 *Auditing*

Auditing berasal dari bahasa latin, yaitu ”*audire*” yang berarti mendengar atau memperhatikan. Mendengar dalam hal ini adalah memperhatikan dan mengamati pertanggung jawaban keuangan yang disampaikan penanggung jawab keuangan, dalam hal ini manajemen perusahaan. Pada perkembangan terakhir sesuai dengan perkembangan dunia usaha, pendengar tersebut dikenal dengan auditor atau pemeriksa. Sedangkan tugas yang diemban oleh auditor tersebut disebut dengan ”*auditing*”. Ada beberapa pengertian dari para ahli yaitu :

1. Menurut Agoes (2012: 3), auditing adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung.

2. *Auditing* menurut Arens et al. (2012: 4) adalah sebagai berikut:

   “Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

   Atau dapat diterjemahkan menjadi:

   auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat atau derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

Arens et al. (2012: 12) menjelaskan bahwa audit terdiri dari tiga macam jenis yang diantaranya:

1. Audit Operasional

   Kegiatan dari audit operasional antara lain ialah mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pada setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir kegiatan audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasinya.

2. Audit Ketaatan atau Kepatuhan

   Audit ketaatan atau kepatuhan ini dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang di audit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Manajemen bertanggung jawab untuk menjamin bahwa entitas yang dikelolanya mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku atas aktivitasnya.

3. Audit Laporan Keuangan

   Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang ditetapkan adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dimuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

Dalam (Agoes, 2012: 10) Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, *audit* bisa dibedakan atas :

1. Pemeriksaan Umum (*General* Audit)

   Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus sesuai dengan standar Professional Akuntan Publik dan memperhatikan kode etik akuntan indonesia, aturan etika KAP yang telah disahkan Ikatan Akuntan Indonesia serta standar pengendalian mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special* Audit)

   Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Misalnya KAP diminta untuk memeriksa apakah terdapat kecurangan pada penagihan piutang usaha perusahaan. Dalam hal ini prosedur *audit* terbatas untuk memeriksa piutang, penjualan dan penerimaan kas. Pada akhir pemeriksaan KAP hanya memberikan pendapat apakah terdapat kecurangan atau tidak terhadap penagihan piutang usaha di perusahaan. Jika memang ada kecurangan, berapa besar jumlahnya dan bagaimana modus operansinya.

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

Dalam (Agoes, 2012; 11-13) Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

1) Management Audit (*Operational* Audit)

   Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien disini adalah, dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau berhasil/dapat bermanfaat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

2) Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance* Audit)

   Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.

3) Pemeriksaan Intern (Internal Audit)

   Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (audit *finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

4) Computer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP) sistem.

2.2 Audit *Judgement*

Judgement auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor, yang akan mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas. Menurut Hogward dalam Fitriani dan Daljono (2012), *Judgement* adalah proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgement*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. *Judgement*

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dan merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor.

Menurut Jamilah, dkk dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) audit *judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. *Judgement* sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012). Audit *judgement* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit, sehingga dapat dikatakan bahwa audit *judgement* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.

Professional auditor *judgement* merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan audit (Arum dalam Wibowo, 2010). Hal tersebut, karena hasil akhir pekerjaan audit tergantung pada auditor *judgement*. Karena itu audit *judgement* dilakukan pada setiap tahapan dalam pelaksanaan audit yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Menurut Mulyadi dalam Wibowo (2010) salah satu contoh dari audit *judgement* adalah jika seorang auditor hendak menerima suatu perikatan audit maka harus melakukan audit *judgement* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, risiko luar biasa, independensi, kemampuan untuk menggunakan kemahiran

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.

Audit *judgement* merupakan keputusan yang dikeluarkan oleh auditor (Puspitasari dalam Raiyani dan Suputra, 2014). Audit *judgement* memiliki peran penting dalam pembentukan pendapat audit (Iskandar dalam Raiyani dan Suputra, 2014). *Judgement* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti dimana salah satu faktor yang menentukan audit *judgement* adalah kemampuan dalam ketepatan penilaian oleh Auditor. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Audit *judgement* ikut menentukan hasil akhir dari setiap tahapan dalam pelaksanaan audit.

Dalam membuat *judgement*, auditor dapat menggunakan proses audit yang sistematis dan ketat yang melibatkan dua kegiatan dasar yaitu pencarian bukti dan evaluasi bukti (Ashton dalam Iskandar dan Sanusi, 2011). Kegiatan ini membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang akan dilakukan dan standar apa yang akan diterapkan. Dalam mengevaluasi bukti audit, auditor diharapkan untuk menggunakan *judgement* mereka untuk menentukan apakah informasi keuangan mengandung salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan. Audit *judgement* ini membentuk dasar dari sebuah opini audit atas laporan keuangan klien. Dengan demikian, pendapat yang disajikan dalam laporan audit mencerminkan hasil *judgement* auditor pada kebenaran dan kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan klien (Shome dalam Iskandar dan Sanusi, 2011).

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

2.3 Keahlian Audit

Keahlian audit mencakup seluruh kemampuan dan pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri yang berasal dari pendidikan formalnya dan juga ditunjang dengan pengalaman dalam praktik audit. Melalui keahliannya, auditor akan mampu belajar aktif dalam menghadapi tugas audit dan mengolah informasi yang relevan. Selain itu, keahlian seorang auditor juga dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi auditor terhadap kecurangan maupun kekeliruan sehingga dapat mempengaruhi *judgement* yang diambil oleh auditor. Dalam setiap penugasan audit yang akan datang auditor akan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga keahlian dan pengetahuan auditor akan selalu berkembang dan mendukung auditor untuk membuat *professional judgement*.

Menurut Asih dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Mayangsari dalam Praditaningrum dan Januarti (2012), keahlian adalah mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Menurut Tan dan Libby dalam Praditaningrum dan Januarti (2012), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman.

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional (Asih dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012). Keahlian audit mencakup antara lain merencanakan pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor. Kemampuan dan pengetahuan auditor di bidang auditing dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun keikutsertaan dalam pelatihan atau seminar. Keahlian auditor juga dapat bertambah seiring dengan pengalaman kerja maupun praktek audit yang telah dilakukannya.

Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin ahli dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Mayangsari dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. Menurut Waspodo dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) menyatakan auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan pengetahuan yang luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin komplek. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Praditaningrum dan Januarti (2012), Artha, Herawati dan Darmawan (2014). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha_1: Keahlian Audit berpengaruh terhadap audit *judgement*.

2.4 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan. Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk *legitimasi power* atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karena ada posisi khusus dalam stuktur hierarki organisasi (Hartanto dan Indra dalam Handani, Zirman dan Anisman, 2014).

Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Dimana di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti yang didapatnya, tetapi di sisi lain auditor juga harus memenuhi keinginan entitas atau klien yang diaudit agar entitas yang diperiksa puas dengan

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

pekerjaannya dan terus menggunakan jasanya dikemudian hari. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan pada dilemma penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya (Jamilah et all dalam Fitriani dan Daljono, 2011). Dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgement* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgement* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

Tekanan ketaatan terkait dengan teori motivasi, teori X & Y, dan teori penetapan tujuan. Auditor harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan audit dengan baik. Auditor yang memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya tidak akan dipengaruhi oleh tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa dalam menghasilkan suatu *judgement* yang relevan atas hasil auditnya (Fitriani dan Daljono, 2012).

McGregor mengemukakan dua pandangan mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Auditor yang termasuk dalam tipe X jika mendapat tekanan ketaatan akan cenderung membuat *judgement* yang kurang baik dan tidak tepat. Auditor dengan tipe ini tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor yang mengakibatkan tujuan audit tidak dapat tercapai dengan

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

baik. Auditor juga lebih suka menaruh keamanan diatas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja, sehingga ketika mendapat tekanan ketaatan maka ia akan cenderung mencari jalan yang aman dan bahkan berperilaku disfungsional dalam membuat *judgement*. Sedangkan auditor yang termasuk dalam tipe Y dapat bertanggung jawab atas tugasnya dan tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Auditor dengan tipe ini tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan ketaatan sehingga dapat membuat *judgement* yang lebih baik dan tepat (Praditaningrum dan Januarti, 2012). Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Praditaningrum dan Januarti (2012), Fitriani dan Daljono (2012), Handani, Zirman dan Anisman (2014), dan Janie, dkk (2011). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha_2: Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgement*.

2.5 Kompleksitas Tugas

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tugas yang komplek, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lain. Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain (Restuningdiah dan Indriantoro dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012). Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Menurut Chung dan Monroe dalam Praditaningrum

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

dan Januarti (2012) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan.

Kompleksitas dokumen audit dapat terjadi dalam berbagai akun, jumlah atau besarnya saldo akun. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit ketika pekerjaan tersebut memiliki keterkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang lainnya atau pekerjaan yang akan dilaksanakan tersebut terkait dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya. Menurut Bonner dalam Nadirsyah et al (2011) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Dalam kasus di lingkungan audit, kompleksitas tugas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja audit *judgement*. Pemahaman mengenai kompleksitas tugas-tugas audit yang berbeda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dan pelatihan pengambilan keputusan (Bonner

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

dalam Fitriani dan Daljono, 2012). Menurut Locke dan Latham dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) menjelaskan terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan stuktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgement* yang dibuat oleh auditor. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Praditaningrum dan Januarti (2012), Nadirsyah et al (2011), Fitriani dan Daljono (2012), dan Janie, dkk (2011). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha_3: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement*.

2.6 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan. Standar umum yang pertama menyebutkan ”Pemeriksaan harus dilaksanakan oleh seseorang atau orang-orang yang telah menjalani pendidikan dan latihan teknis yang cukup dalam bidang pemeriksaan akuntan dan memiliki keahlian sebagai akuntan publik” (IAI, 2012). Standar ini menegaskan bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam bidang lain, termasuk bidang usaha dan bidang keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan yang dimaksud dalam standar auditing,

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang pemeriksaan akuntan. Menurut Herliansyah dalam Nadirsyah (2011), seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam kerja, ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal. Menurut Abdolmohammadi dan Wright dalam Nadirsyah, Indriani, dan Usman (2011) mengatakan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mampunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Dari pengalaman seseorang dapat belajar dari kesalahan-kesalahannya di masa lalu, sehingga nantinya akan menambah kinerjanya dalam melakukan tugas. Pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yg di auditnya sehingga dapat mempengaruhi *judgement* yang diambil oleh auditor. Dengan demikian maka akan mengurangi kesalahan auditor di masa kini dan masa yang akan datang.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi dalam bertingkah laku (Asih dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil dalam melakukan pekerjaan, semakin sempurna pola berpikir, dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012).

Pengalaman pada umumnya dikaitkan dengan masa kerja. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan (Ulfa dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012). Seseorang yang telah lama bekerja pada perusahaan tertentu telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya. Penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang berpengalaman dalam bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu peristiwa.

Di bidang audit, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas yang kompleks, termasuk dalam melakukan pemeriksaan.

Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan auditor yang belum

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

berpengalaman (Herliansyah dan Meifida dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgement* yang akan diambilnya. Selain itu, auditor juga semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Praditaningrum dan Januarti (2012), Nadirsyah et al (2011) dan Yustrianthe (2012). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha_4: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgement*.

2.7 Pengaruh Keahlian Audit, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit *Judgement*

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh keahlian audit, tekanan ketaatan, komplesitas tugas, dan pengalaman auditor secara simultan terhadap audit *Judgement* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian tersebut antara lain adalah penelitian Artha, Herawati, dan Darmawan (2014) yang melakukan pengujian atas pengaruh keahlian audit, konflik peran dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgement* studi kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Bangli, menyatakan bahwa keahlian audit, konflik peran dan kompleksitas tugas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap audit *judgement*. Sama juga halnya dengan penelitian Ika S, dkk (2011) yang melakukan pengujian atas *the influence*

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015

of gender, obedience pressure, task complexity, experience, and knowledge on audit judgement, hasilnya menyatakan bahwa *gender, obedience pressures, the complexity of the task, experience and knowledge simultaneously significantly influence auditors' judgment taken.*

Selain itu penelitian Raiyani dan Suputra (2014) yang melakukan pengujian atas pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas, dan *locus of control* terhadap audit *judgement*, hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman, kompleksitas tugas, dan *locus of control* secara simultan berpengaruh terhadap audit *judgement*. Kemudian berdasarkan penelitian Janie, dkk (2011) yang melakukan penelitian atas pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgement*, menunjukkan bahwa *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement* yang diambil auditor. Melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha_5: Keahlian audit, tekanan ketaatan, komplesitas tugas, dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh terhadap audit *judgement.*

2.8 Model Penelitian

Berdasarkan Telaah Teori dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut.

Pengaruh Keahlian..., Akbar Labong, FB UMN, 2015
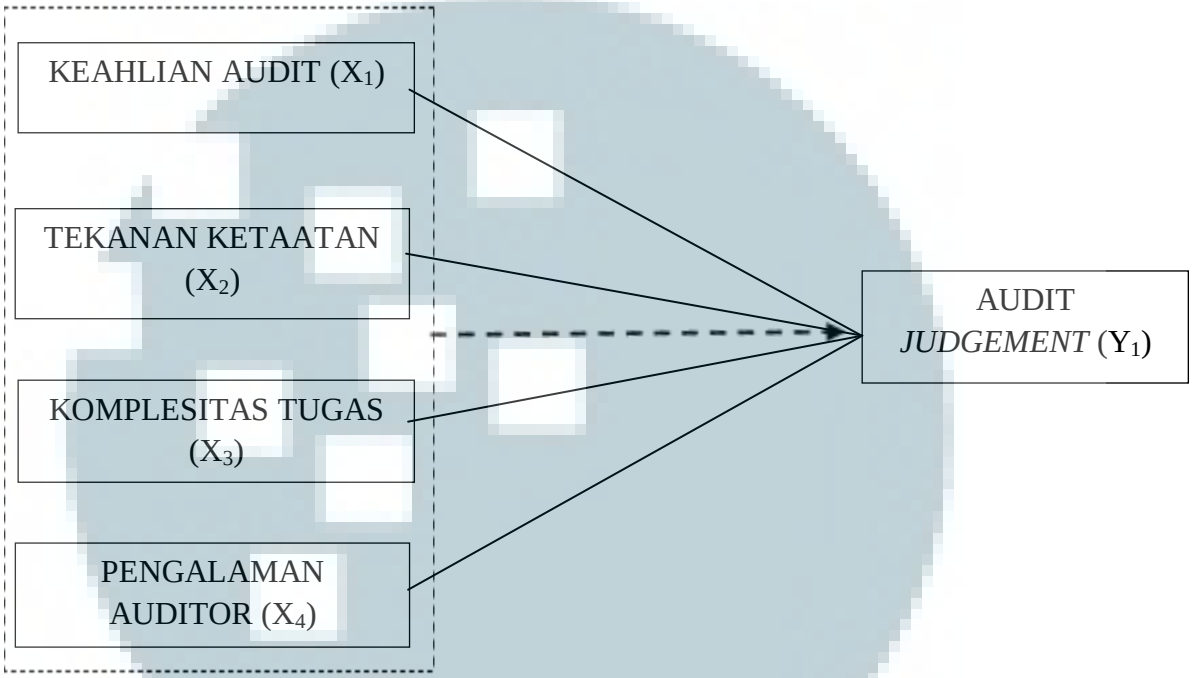
Gambar 2.1. Model Penelitian